

BEBERAPA PERSOALAN PENTING

Oleh Nurcholish Madjid

1. Mengapa Gereja di Yerusalem itu disebut Gereja Kiamat?

Gereja Kiamat, bahasa Arabnya *Kanīsat al-Qiyāmah*. *Kenisah* itu bahasa Arab tapi juga bahasa Ibrani, yang artinya gereja, tempat pertemuan untuk beribadat. Dan *Qiyāmah* di sini bukan berarti kiamat seperti yang kita pahami dalam istilah hari kiamat. Arti *qiyāmah* itu bila dikembalikan kepada bahasa aslinya, artinya “Kebangkitan Kembali”.

Nah, kenapa orang-orang Kristen menyebut gereja tersebut Gereja Kiamat, karena mereka percaya, bahwa di situlah dulu Nabi Isa dikubur, setelah disalib sampai mati, dan tiga hari kemudian bangkit kembali naik ke langit. Hari itulah yang biasa diperingati sebagai hari Kebangkitan Isa al-Masih.

Jadi, *Kanīsat al-Qiyāmah* itu adalah gereja yang didirikan di tempat yang oleh orang Kristen dipercaya sebagai tempat bangkitnya Nabi Isa ke langit. Tapi, orang-orang Barat lebih suka menyebut gereja tersebut *Holy Sepulcher*, yang artinya Gereja Keluarga Suci, yang maksudnya keluarga Nabi Isa, yaitu Maryam, ibunya dan adik-adiknya seperti Thomas, yang juga dikubur di tempat itu. Orang-orang Arab yang bukan Kristen menyebutnya *Kanīsat al-Qumāmah*, dengan kesan meledek, karena *Qumāmah* itu artinya sampah. Sebab, dulu tempat itu memang menjadi tempat pembuangan sampah.

2. Apakah benar Nabi Isa itu disalib, dan betulkan beliau dilahirkan dengan penuh keajaiban?

Mengenai Nabi Isa memang versinya banyak sekali. Versinya orang Ahmadiyah misalnya, selalu disangkutpautkan dengan Kashmir, untuk kemudian ditarik kepada Ghulam Ahmad. Tapi semua itu tidak menyangkut tentang akidah. Artinya bukan suatu keimanan. Karenanya kita boleh percaya, boleh tidak. Yang kita harus percaya itu adalah yang ada dalam al-Qur'an secara langsung, yaitu bahwa Nabi Isa itu tidak mati. Ini harus kita percayai. Tapi tentang apakah disalib atau tidak, al-Qur'an sendiri menyebutnya agak sedikit tersamar, “... *padahal mereka tidak membunuh Nabi Isa dan tidak menyalibnya, tetapi demikianlah ditampakkan kepada mereka (seolah-olah mereka telah membunuh Isa),*” (Q 4:157).

Ayat tersebut bisa ditafsirkan seolah-olah mereka itu menyalib Nabi Isa tapi tidak sampai mati. Artinya tujuan dari penyaliban itu tidak tercapai karena dia masih hidup. Begitu kata salah satu tafsiran.

Mengenai bahwa Nabi Isa lahir tanpa ayah, al-Qur'an memang mendukungnya. Karena itu, orang Yahudi juga jengkel sama orang Islam, karena dengan demikian orang Islam mendukung konsep kelahiran Isa yang “*virgin birth*” (kelahiran suci). Padahal menurut orang Yahudi, Nabi Isa itu lahir akibat skandal. Makanya orang Yahudi itu menyubut Nabi Isa bukan hanya sebagai bukan Tuhan dan bukan nabi, malahan mereka menyebut Nabi Isa itu sebagai anak-haram. Bagi orang-orang Yahudi, ibunda Nabi Isa, yakni Maryam, dituduh telah menyeleweng. Padahal al-Qur'an menyebutnya, sebagai tanda kebesaran Allah *swt*.

Karena itu kalau kita bikin daftar, pembicaraan al-Qur'an tentang para nabi yang paling banyak dan paling mengagumkan ialah pembicaraan tentang Nabi Isa. Al-Qur'an banyak sekali menceritakan tentang kehebatan dan keagungan Nabi Isa *as*.

3. Kitab Suci hanya menelusuri agama-agama yang dianut anak manusia di Timur Tengah. Bagaimana di Jawa yang ada Borobudurnya, apakah waktu itu sudah ada yang beragama Yahudi, atau Kristen?

Menanggapi pertanyaan ini saya teringat dengan seorang ahli paleo-antropologi, yaitu Renne du Bois. Ada cerita bahwa dia ini yang meyakini bahwa Nabi Adam dulu turunnya di Jawa, karena ketika ia menemukan *Trinil* (bekas-bekas manusia prasejarah), lalu menemukan manusia Jawa, *pithec anthropus erectus wajakenis*. Kemudian ia melamun, kalau kita memperhatikan Bibel, katanya, Adam itu adalah Jawa. Karenanya, ketika ia pergi ke Jawa dan menemukan fosil di Trinil tersebut, maka apa yang disebut taman itu adalah terletak di lembah sungai Bengawan Solo. Dari sini du Bois berkesimpulan bahwa Nabi Adam itu dulu turunnya di Jawa.

Mengenai adanya nabi yang diturunkan di Jawa, atau sebenarnya di mana saja, ada beberapa cara pendekatan yang bisa digunakan yang diambil dari al-Qur'an sendiri, bahwa tidak ada satu kaum pun yang tidak diutus kepadanya seorang nabi (rasul). Juga, setiap nabi itu diutus menurut bahasa kaumnya. Pengertian bahasa di sini bisa bermacam-macam. Bisa dalam bentuk bahasa linguistik, semisal Arab, Ibrani, dan Aramia. Dan bisa juga dalam bentuk bahasa kultural. Dalam hal ini Islam termasuk dalam bentuk bahasa kultural Timur Tengah. Oleh karena itu, nama dan istilah-istilahnya yang diangkat dalam al-Qur'an semuanya yang sudah dikenal dalam kultur orang-orang Arab. Nama Konghucu, misalnya, tidak disebut dalam al-Qur'an karena orang-orang Arab pasti bingung. Sebab, istilah tersebut bagi mereka *ighrāb*, menimbulkan rasa asing. Artinya pernyataan tersebut ganjil yang pada akhirnya membuat orang-orang Arab itu jadi bingung. Karenanya istilah-istilah semacam itu *nggak* perlu. Jadi al-Qur'an memang *nggak* perlu bicara tentang hal-hal yang bagi orang-orang Arab asing dan *nggak* dikenal. Karena itu, al-Qur'an hanya menyebutkan nama dan istilah-istilah yang ada di sekitar Arab, Mesir, Palestina, Persi, dan sekitarnya.

Meskipun begitu, bila kita mengatakan isyarat-isyarat bahwa Nabi itu diutus untuk setiap umat, maka di Jawa pun tentunya diturunkan seorang Nabi. Karena di Jawa ada sekelompok manusia. Dan al-Qur'an banyak sekali berbicara mengenai hal tersebut, "*Dan pada tiap-tiap umat sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah Thāgūt (setan) itu,'*" (Q 16:36); "*Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sebelumnya telah Kami ceritakan kepada engkau (Muhammad), dan rasul-rasul yang tidak Kami ceritakan tentang mereka kepada engkau,*" (Q 4:164).

Nah, beberapa ulama telah mencoba menghitung-hitung jumlah para rasul ini, termasuk al-Ghazali. Menurutny jumlah rasul itu sebetulnya tidak hanya 25 orang, seperti yang kita hafal, melainkan 313 orang. Sedang nabi lebih banyak lagi, yaitu ada sekitar 14.000 orang. Dengan demikian, banyak sekali para rasul yang kita tidak mengetahuinya, karena tidak tercantum dalam al-Qur'an, tapi tercantum dalam kitab-kitab orang Islam. Misalnya Yusac, Danial, dan masih banyak lagi tokoh-tokoh lain dalam Bibel. Karenanya Ibn Taimiyah dalam buku-bukunya, bila menyebut nama Danial, ia tambahkan dengan *'alayhissalām*.

Namun, jangan mengharap kalau di Jawa, misalnya, ada nabi. Sebab istilah nabi ini berasal dari bahasa Arab. Atau bisa juga bahasa Ibrani, yang artinya orang yang mendapat berita. *Nah*, kalau di Jawa barangkali namanya bukan nabi tapi mungkin *empu*. Juga bukan wali, karena wali pun dari bahasa Arab. *Nabi* asal katanya dari *naba'-un*, yang artinya berita. Seperti nama kantor berita *News Agencies* dalam bahasa Arabnya diterjemahkan *Wakālat al-Anbā'*. Sedangkan *nabi'-un* adalah orangnya, orang yang mendapatkan berita. Sedang *rasūl* itu artinya orang yang diutus. Karena itu, kalau orang Jawa tidak tahu bahasa Arab, pasti namanya bukan nabi, juga bukan rasul. Mungkin namanya bisa *suhu*, bisa juga *empu*. Begitu juga di Cina atau di mana-mana. Berdasarkan itu Rasyid Rida, juga al-Baghdadi – pada abad keempat Hijriyah – sudah mengatakan bahwa Zoroaster itu termasuk seorang Nabi, Budha juga nabi, Konghucu juga nabi. Almarhum Buya Hamka bahkan

jelas-jelas mengatakan dalam salah satu risalahnya, bahwa Lao-tse itu nabi. Maka tidak mengherankan bila orang-orang Muslim keturunan Cina di Jakarta senang sekali dengan Hamka, karena salah satu tokonya itu disebut nabi. Sehingga masjidnya di belakang Pasar Baru disebut masjid Lao-tse karena kebetulan masjid tersebut berada di jalan Lao-tse.

Dari sini Islam dipandang sebagai agama yang pertama kali memiliki wawasan teologis yang inklusivistik terhadap semua agama. Dan kita wajib mempercayai semuanya.

Namun demikian, semua agama itu mengalami proses *development* (perkembangan). Yaitu semisal dari A ke B, B ke C, dan terus sampai ke Z. *Nah*, bila dianalogikan dengan ini, maka Islam itu adalah yang Z. Artinya Islam itu adalah agama yang terakhir, dalam pengertian menyempurnakan dan mengganti beberapa unsur dari agama yang sebelumnya. Misalnya, agama Nabi Isa membawa perubahan pada agama Yahudi antara lain ialah mengubah orientasi hukum agama Yahudi yang terlalu keras diperlunak oleh Nabi Isa dengan menambahkan ajaran kasih sayang. Namun ternyata “blong rem”-nya. Yaitu orang Kristen tidak memperhatikan lagi aspek hukum yang dulu sangat kuat pada agama Yahudi. Di sinilah kemudian datang Islam menggabungkan kembali unsur hukum pada agama Yahudi dan unsur kasih sayang pada agama Kristen. Karena itu Islam disebut agama *wasath-un*. *Nah*, karena itulah ada perkataan dalam surat *al-Fātiḥah*, “*ghayr-i ‘l-maghdhlūb-i ‘alayhim*” (bukan kaum yang dimurkai) ditafsirkan sebagai kaum Yahudi. Karena mereka terlalu keras berpegang pada hukum sehingga tidak ada kasih sayang. Dan perkataan, “*wa lā ‘l-dlālīn* (dan juga bukan kaum yang sesat) ditafsirkan sebagai kaum Nasrani. Ini menurut versi kitab-kitab tafsir tertentu, seperti tafsir *Jalālayn* yang banyak dikaji di pesantren-pesantren.

Dengan demikian, datangnya agama Islam itu *is not for nothing* tapi *it is for everything*. Karenanya kita harus memperhatikan perkembangan agama-agama itu dari satu fase ke fase yang lain tidak secara parsial. [❖]